

**PENGARUH DISARTRIA TERHADAP PELAFALAN DIALEK NGAPAK:  
STUDI KASUS ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

Annisa Chantika Aulia Wardani  
Universitas Tidar  
*annisachantika0@gmail.com*

Rizka Prajaning Arum  
Universitas Tidar  
*riskarums345@gmail.com*

**ABSTRAK**

Disartria merupakan gangguan motorik wicara kompleks pada anak yang memengaruhi artikulasi, dengan implikasi signifikan pada komunikasi anak-anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh disartria terhadap pelafalan dialek Ngapak pada anak usia sekolah dasar, dengan fokus pada transformasi linguistik yang dihasilkan oleh gangguan neurologis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan subjek seorang anak berusia 12 tahun yang mengalami disartria, menggunakan teknik pengumpulan data melalui rekaman *voice note* pada aplikasi *WhatsApp*. Analisis dilakukan dengan mentranskripsikan dan mengidentifikasi pola pelafalan dialek Ngapak yang termodifikasi akibat gangguan. Hasil penelitian ini menunjukkan disartria menghasilkan perubahan signifikan dalam pelafalan, meliputi pelesapan konsonan, ketidakjelasan bunyi nasal, dan modifikasi artikulasi, khususnya pada konsonan "ng", "r", dan "l". Temuan mengungkapkan bahwa gangguan tidak sekedar menghambat komunikasi, melainkan membentuk ulang arsitektur bahasa secara aktif. Penelitian menyimpulkan bahwa disartria berdampak fundamental pada produksi bahasa, dengan implikasi penting bagi terapi wicara dan pemahaman psikolinguistik. Rekomendasi penelitian mencakup pendekatan holistik dalam intervensi, yang menghargai variasi linguistik individual dan kapasitas adaptasi neurologis.

**Kata kunci:** artikulasi; dialek Ngapak; disartria; pelafalan; psikolinguistik

**ABSTRACT**

*Dysarthria is a complex speech motor disorder in children that affects articulation, with significant implications for children's communication. This study aims to analyze the influence of dysarthria on the pronunciation of Ngapak dialect in elementary school-aged children, focusing on the linguistic transformations produced by neurological disorders. The research method uses a qualitative case study approach, with the subject of a 12-year-old child who has dysarthria, using data collection techniques through voice note recordings on the WhatsApp application. The analysis was carried out by transcribing and identifying the pronunciation patterns of the Ngapak dialect that were modified due to the disorder. The results of this study show that dysarthria produces significant changes in pronunciation, including consonant deletion, nasal sound ambiguity, and articulation modification, especially in the consonants "ng", "r", and "l". The findings reveal that the disorder does not simply impede communication, but actively reshapes the architecture of language. The study concluded that dysarthria has a fundamental impact on language production, with important implications for speech therapy and psycholinguistic understanding. Research recommendations include a holistic approach to intervention, which respects individualized linguistic variation and neurological adaptive capacity.*

**Keywords:** articulation; Ngapak dialect; dysarthria; pronunciation; psycholinguistics

## **PENDAHULUAN**

Disartia merupakan gangguan motorik wicara yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara jelas dan tepat. Kondisi ini dapat berdampak signifikan dalam komunikasi, terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan bahasa. Dalam konteks keberagaman linguistik di Indonesia, pengaruh disartia terhadap pelafalan dialek lokal menjadi aspek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Salah satu dialek yang memiliki karakteristik unik adalah dialek Ngapak, yang digunakan di wilayah Banjarnegara dan sekitarnya.

Disartia dalam konteks dialek Ngapak merupakan fenomena neurologis dan linguistik yang kompleks, yang meruntuhkan batas antara gangguan medis dan ekspresi kultural. Pada seorang anak berusia 12 tahun yang mengalami disartia, proses komunikasi tidak sekedar terganggu, melainkan mengalami transformasi fundamental dalam cara mengekspresikan identitas kebahasaan.

Penelitian ini berada pada ranah psikolinguistik, dengan fokus khusus pada pengaruh disartia terhadap pelafalan dialek Ngapak pada anak usia sekolah dasar. Disartia, sebagai gangguan motorik wicara yang menyebabkan lidah anak miring ke kiri saat berbicara, memiliki potensi signifikan untuk mempengaruhi berbagai aspek dalam produksi suara, termasuk artikulasi, resonansi, dan prosodi. Sementara itu, dialek Ngapak, yang khas di wilayah Banjarnegara dan sekitarnya, memiliki fitur fonologis yang distingtif. Pelafalan gangguan wicara dan karakteristik pelafalan dialek menjadi fokus utama penelitian, mengingat pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif dan psikologis anak.

Kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana disartia mempengaruhi pelafalan dialek lokal, khususnya dialek Ngapak, dan perspektif psikolinguistik. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan terkait disartia pada anak-anak dan karakteristik fonologis dialek Ngapak, belum ada studi yang secara spesifik mengkaji interaksi antara kedua aspek ini dengan mempertimbangkan faktor psikologis dan neurologis yang mendasarinya. Ketika peneliti

melakukan pencarian di Google Scholar, tidak ditemukan penelitian yang fokus utamanya pada pengaruh disartia terhadap pelafalan dialek Ngapak dari sudut pandang psikolinguistik. Hal ini menunjukkan kebaruan dan urgensi dari penelitian ini.

Menurut Natsir (2017), pembelajaran bahasa adalah salah satu masalah dalam kompleks dalam kehidupan manusia, di mana kegiatan berbahasa bukan hanya berlangsung secara mekanistik tetapi juga secara mentalistik. Hal ini berarti bahwa kegiatan berbahasa berkaitan erat dengan proses atau kegiatan mental yang melibatkan otak. Manusia yang memiliki fungsi otak dan alat bicara yang normal tentu dapat berbahasa dengan baik. Sebaliknya, mereka yang memiliki kelainan pada fungsi otak dan alat bicara akan menghadapi kesulitan dalam berbahasa, baik dalam aspek produktif (menghasilkan bahasa), maupun reseptif (memahami bahasa). Oleh karena itu, bahasa suatu individu menjadi terganggu. Sementara itu, menurut Sastra (2017), ada 3 syaraf kranial yang krusial dalam proses berbicara manusia: trigeminal nerve (saraf kranial V) untuk pergerakan mulut dan rahang, vagus nerve (saraf kranial X) untuk mengatur otot-otot pita suara, dan hypoglossal nerve (saraf kranial XII) untuk mengendalikan gerak lidah. Gangguan berbahasa mencakup berbagai kondisi yang menghambat kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Gangguan bahasa ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan perkembangan, kerusakan otak, atau gangguan neurologis. Kondisi-kondisi ini mengganggu kemampuan individu untuk memahami, memproses, dan menghasilkan bahasa, yang berdampak negatif pada komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis gangguan berbahasa yang penting untuk diperhatikan adalah disartia. (Hikmatun, 2023)

Menurut Dardjowidjojo, 2008 (dalam Ulfa, 2018), disartia merupakan gangguan berbahasa dengan ditandai dengan lafal yang kurang jelas, meskipun struktur ujaran tetap utuh. Gangguan ini terjadi karena kerusakan pada bagian otak yang bertanggung jawab atas fungsi motorik, yaitu korteks motor. Sejak dahulu, diketahui bahwa otak kiri, atau hemisfer kiri, merupakan pusat utama untuk

fungsi berbicara dan berbahasa. Hemisfer kiri menjadi dominan dalam fungsi berbahasa. Dominasi serebral ini merupakan dasar biologis yang telah dibuktikan melalui berbagai penelitian dan observasi anatomi klinis.

Gangguan ini bermula dari kerusakan pada sistem saraf yang mengatur gerakan otot-otot bicara, terutama pada area hemisfer otak kiri yang bertanggung jawab atas produksi dan pemahaman bahasa. Pada kasus disartria, lidah mengalami kesulitan bergerak secara presisi, menciptakan distorsi unik dalam pelafalan kata-kata dialek Ngapak yang khas.

Pada hemisfer dominan ini terdapat "*speech area*" yang mengontrol fungsi bicara dan berbahasa. Area ini mencakup bagian paling bawah girus prasetal, girus supramarginal, girus parietal inferior, dan bagian atas lobus temporal (area Wernicke). Area Broca bertanggung jawab atas produksi bahasa, sementara area Wernicke berperan dalam pemahaman bahasa, termasuk disartria, di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mengartikulasi kata-kata meskipun pemahaman dan struktur kalimat tetap utuh. (Maria, 2020)

Disartria dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mengganggu sistem saraf yang mengendalikan otot-otot bicara. Menurut Prins (1998) dalam Ulfa (2018), penyebab utama termasuk gangguan peredaran darah otak seperti stroke akibat trombosis, emboli, atau pendarahan yang menghalangi aliran darah ke otak. Gangguan biokimia seperti kelainan produksi neurotransmitter dapat terjadi dalam kondisi seperti myasthenia gravis yang disebabkan oleh kekurangan asetilkolin atau dalam penyakit Parkinson karena kekurangan dopamin. Trauma fisik seperti jatuh, pukulan, atau luka yang merusak sebagian sistem saraf yang terlibat dalam berbicara. Kelainan kongenital yang menyebabkan kerusakan pada sistem saraf sentral sejak lahir juga dapat menghambat perkembangan bicara dengan baik. (Rohmani, 2012)

Rumusan utama penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh disartria, khususnya kondisi lidah yang miring ke kiri, terhadap pelafalan dialek Ngapak pada anak usia sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap gangguan berbahasa pada individu yang

menderita disartria untuk meneliti sudah sejauh mana bunyi vokal dan konsonan telah dikuasai. Disartria adalah kondisi neurologis yang mengganggu koordinasi gerakan yang diperlukan untuk menghasilkan suara yang jelas dan teratur. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami karakteristik spesifik dari gangguan ini, termasuk faktor penyebab dan dampak terhadap komunikasi individu.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk mendalami gangguan berbahasa pada penderita disartria dengan menggunakan dialog yang direkam dalam bentuk *voice note* melalui aplikasi *WhatsApp*, sebagai fokus utama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus fokus penelitian adalah menganalisis pengaruh disartria terhadap pelafalan dialek Ngapak pada anak usia sekolah dasar. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria anak yang berusia 12 tahun, mengalami disartria, dan menggunakan dialek Ngapak sebagai bahasa sehari-hari.

Prosedur dilakukan dengan merekam dialog saat anak tersebut melakukan percakapan menggunakan dialek Ngapak. Teknik analisis data yang akan digunakan meliputi pendekatan kualitatif yang terfokus pada analisis transkripsi dari rekaman percakapan. Data akan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam gangguan berbahasa yang dialami oleh penderita disartria.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp*, dengan menggunakan fitur *voice note*. Teknik pengumpulan data dan analisis data melalui beberapa tahap yaitu, peneliti mendengarkan setiap *voice note* secara berulang untuk memahami pelafalannya, mentranskripsi fonem-fonem dialek Ngapak untuk mengubah rekaman suara menjadi teks tertulis dengan mencatat secara detail cara pengucapan kata dan bunyi, mengidentifikasi pola pelafalan yang khas dari dialek Ngapak seperti pengucapan vokal di awal, tengah, atau akhir yang dapat diucapkan dan tidak dapat diucapkan, serta menganalisis ketidaksesuaian pelafalan yang mungkin disebabkan oleh

disartria seperti kesulitan mengucapkan bunyi tertentu.

Etika penelitian dijaga dengan memastikan kerahasiaan identitas subjek. Seluruh data disimpan dalam perangkat yang dilindungi kata sandi dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti. Analisis akhir dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan fokus pola-pola pelafalan yang muncul dan kaitannya dengan gangguan disartria. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi mendalam tentang pelafalan masing-masing subjek, disertai dengan contoh pelafalannya yang menggambarkan interaksi antara disartria dan dialek Ngapak.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana disartria mempengaruhi pelafalan dialek Ngapak pada anak usia sekolah dasar.

## PEMBAHASAN

Disartria adalah gangguan motorik wicara yang disebabkan oleh kelemahan, kelumpuhan, atau kurangnya koordinasi otot-otot yang terlibat dalam produksi bicara. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak dengan disartria yang menjadi subjek penelitian mengalami kesulitan dalam mengontrol pergerakan lidah secara presisi.

Berikut ini disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel yang menunjukkan perbandingan pelafalan kata asli Ngapak dan artikulasi subjek dengan disartria:

Tabel 1. Perbandingan Pelafalan Kata Asli Ngapak Artikulasi Subjek dengan Disartria

No	Kata Asli Ngapak	Artikulasi Normal	Artikulasi Subjek dengan Disartria
1.	Anget	Anget	Anget ('ng' kurang jelas)
2.	Angger	Angger	Agger ('n' dilesapkan)
3.	Ben	Ben	Ben ('n' lemah)
4.	Dendi	Dendi	Dendi ('d' kurang tegas)

5.	Egen	Egen	Egen (tekanan berbeda)
6.	Gigal	Gigal	Giga ('l' dilesapkan)
7.	InsyaAllah	InsyaAllah	InsyaAllah ('sy' kurang jelas)
8.	Main	Main	Main ('l' kurang jelas)
9.	Males	Males	Males ('l' kurang jelas)
10.	Manut	Manut	Manut ('t' kurang jelas)
11.	Maring	Maring	Maing ('r' dilesapkan)
13.	Nelfon	Nelfon	Nefon ('l' dilesapkan)
14.	Ngapa	Ngapa	Ngapa ('ng' kurang jelas)
15.	Nyong	Nyong	Nyong (kurang jelas)

Hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan adanya pengaruh signifikan disartria terhadap pelafalan dialek Ngapak pada anak usia sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa gangguan disartria menyebabkan perubahan dalam pelafalan konsonan, di mana banyak pelafalan menjadi tidak jelas atau bahkan hilang. Melalui analisis sistematis terhadap pelafalan, penelitian menunjukkan bahwa disartria tidak sekedar menghambat kemampuan berbicara, melainkan secara aktif membentuk ulang arsitektur bahasa. Fenomena pelesapan dan modifikasi konsonan yang terjadi mencerminkan kompleksitas neurologis di balik gangguan wicara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa disartria, khususnya subjek dalam analisis ini kondisi lidah yang miring ke kiri, akan mempengaruhi pelafalan dialek Ngapak secara signifikan. Hipotesis sejalan dengan temuan Siti & Sudarman (2023) yang menunjukkan

bahwa disartria juga dapat mempengaruhi aspek produksi bicara, termasuk artikulasi, resonansi, dan prosodi. Hasil penelitian juga sejalan dengan pemahaman tentang gangguan motorik wicara yang dijelaskan oleh Sastra (2017) yaitu gangguan pada saraf kranial yang bertanggung jawab untuk pergerakan lidah, seperti saraf hipoglossal (saraf XII), berkorelasi langsung dengan kesulitan dalam pengucapan konsonan likuida. Lebih lanjut, penelitian oleh Setiawan et al. (2022) mengenai pergerakan lidah pada penderita stroke yang mengalami disartria mendukung gagasan bahwa posisi lidah yang tidak normal dapat mengakibatkan perubahan artikulatori yang konsisten. Selain itu, penelitian ini juga mendukung kajian Djarwowitz (2003) yang menyoroti peran hemisfer kiri dalam fungsi bicara. Kerusakan pada area ini terbukti mempengaruhi produksi suara pada anak-anak disartria.

- a. Pengaruh beberapa kasus, penderita disartria mengalami kesulitan dalam artikulasi, seperti pada kata "nelfon" menjadi "nefon", "ngrampungna" menjadi "ngampungna". Hal ini menunjukkan bahwa penderita disartria sering mengalami kesulitan dalam memproduksi konsonan "l" dan "r" sehingga huruf konsonan tersebut hilang atau dilesapkan. Fenomena ini mengindikasikan kesulitan dalam artikulasi konsonan likuida, yang merupakan ciri khas disartria.
- b. Modifikasi Bunyi Nasal dan Lateral, seperti pada kata "nyong" dilafalkan dengan kurang jelas, "males" pelafalan konsonan "l" kurang jelas, "maring" menjadi "maing" yaitu penderita menghilangkan atau melesapkan konsonan "r".
- c. Ketidakjelasan Bunyi Nasal: Bunyi nasal terutama "ng" cenderung kurang jelas dalam artikulasi subjek. Hal ini terlihat pada pengucapan kata "Anget", "Ngapa", dan "Nyong". Ketidakjelasan ini disebabkan oleh kesulitan dalam mengontrol aliran udara melalui rongga hidung, yang merupakan komponen penting dalam produksi bunyi nasal.
- d. Pelembutan konsonan yang dilafalkan dengan kurang tegas atau lemah.

Contohnya pada pengucapan kata "Dendi" di mana 'd' kurang tegas, dan "Ben" di mana 'n' lemah. Ini menunjukkan adanya penurunan kekuatan artikulatoris, yang umum ditemui pada kasus disartria.

- e. Perubahan Tekanan: Pada pengucapan kata "Egen", tercatat adanya perbedaan tekanan dalam pelafalan. Perubahan prosodi ini mengindikasikan bahwa ada kesulitan dalam mengontrol aspek supraglottal bahasa, yang merupakan karakteristik disartria.
- f. Ketidakjelasan Konsonan Fraktif: pada pengucapan kata "InsyaAllah", bunyi "sy" kurang jelas dalam artikulasi subjek. Hal ini menunjukkan kesulitan dalam produksi bunyi frikatif, yang memerlukan kontrol yang presisi dari alat artikulasi.
- g. Konsistensi dalam Beberapa Pelafalan: Beberapa pengucapan kata seperti "Main", "Males", dan "Manut" masih dapat dilafalkan dengan relatif baik, meskipun terdapat sedikit ketidakjelasan pada konsonan tertentu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa disartria mengakibatkan ketidakstabilan motorik yang menghambat kemampuan anak dengan disartria dalam mengontrol gerakan lidah yang diperlukan untuk menghasilkan konsonan secara akurat. Oleh karena itu, gangguan pada kontrol motorik lidah memiliki dampak langsung terhadap konsistensi pelafalan dalam dialek Ngapak.

Dialek Ngapak, yang secara tradisional memiliki karakteristik fonologis yang kaya dan kompleks, mengalami perubahan signifikan ketika diucapkan melalui mekanisme wicara yang terganggu. Konsonan-konsonan seperti "ng", "r", "l", tidak sekedar diucapkan kurang jelas, melainkan mengalami proses transformasi yang mendalam. Misalnya, kata "nelfon" berubah menjadi "nefon", "maring" menjadi "maing", mencerminkan bagaimana disartria tidak hanya melemahkan artikulasi, tetapi secara aktif menghasilkan pola linguistik baru.

Tanpa intervensi terapi wicara yang tepat, anak-anak dengan disartria berisiko mengalami kesulitan berkelanjutan dalam pelafalan, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan

komunikasi mereka. Generalisasi dari hasil penelitian ini perlu dibatasi hanya untuk populasi yang memiliki karakteristik yang serupa, yakni anak-anak dengan disartria yang berbicara dalam dialek Ngapak, dan tidak dapat sepenuhnya diterapkan pada individu dengan gangguan motorik wicara lainnya atau dalam konteks dialek yang berbeda.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi yang lebih terfokus dan intensif, terutama di tingkat pendidikan dasar, agar anak-anak dengan disartria mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam perkembangan bahasanya. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya pelatihan bagi pendidik dan terapis wicara untuk memahami karakteristik fonologis dari dialek lokal, seperti Ngapak, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup studi yang lebih mendalam mengenai aspek prosodi dan resonansi suara pada anak dengan disartria, serta bagaimana perkembangan gangguan ini seiring bertambahnya usia.

Implikasi penelitian ini juga melampaui ranah klinis. Ia membuka ruang diskusi tentang fleksibilitas bahasa dan bagaimana gangguan neurologis dapat menjadi laboratorium hidup” untuk memahami mekanisme produksi ucapan. Setiap perubahan artikulasi tidak hanya menandakan kelemahan, tetapi juga menunjukkan kapasitas adaptasi neurologis yang luar biasa.

Fokus utama penelitian ini adalah pada pola pelafalan yang dipengaruhi oleh disartria, dengan kesimpulan bahwa gangguan ini memberikan dampak signifikan terhadap pelafalan dialek Ngapak, terutama pengucapan konsonan dan bunyi nasal. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam terapi wicara. Intervensi tidak boleh sekedar berfokus pada ”perbaikan” artikulasi, melainkan memahami dan menghargai variasi linguistik yang dihasilkan. Terapis wicara perlu melihat setiap anak sebagai individu dengan sistem komunikasi uniknya sendiri, bukan sekedar subjek yang perlu ”dibenhahi”.

Temuan ini menghubungkan pesan utama penelitian dengan tujuan dan judul naskah,

yaitu memahami pengaruh disartria terhadap pelafalan dialek Ngapak, serta memberikan kontribusi penting dalam pemahaman psikolinguistik mengenai interaksi antara gangguan wicara dan dialek lokal.

Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu dialek dan sekelompok kecil subjek. Namun, hal ini justru membuka peluang untuk riset lebih lanjut yang dapat menggali variasi lebih kompleks dalam hubungan antara gangguan neurologis, bahasa, dan identitas komunikatif.

Secara fundamental, studi ini mengingatkan, bahwa bahasa adalah sistem yang hidup, dinamis, dan senantiasa berubah. Disartria tidak sekedar mengganggu, tetapi juga menciptakan ekspresi linguistik yang layak untuk dipahami dan dihargai dalam keragamannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, tentang pengaruh disartria terhadap pelafalan dialek Ngapak pada anak usia sekolah dasar menghasilkan beberapa temuan kunci yang memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas gangguan motorik wicara. Analisis mendalam yang dilakukan menunjukkan anak penderita disartria mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi vokal dan konsonan. Gangguan disartria pada subjek ini terutama memengaruhi konsonan nasal (*ng*), lateral (*l*), getar (*r*), frikatif (*sy*), dan beberapa konsonan letup (*d*, *t*, *n*), sedangkan vokal relatif tetap terjaga dengan baik, meskipun ada sedikit ketidakstabilan tekanan pada kata tertentu. Hal ini terlihat dari pengucapan kata-kata dalam dialek Ngapak, di mana banyak konsonan yang hilang atau kurang jelas. Dengan demikian, gangguan bahasa tidak hanya memengaruhi kejelasan suara, tetapi juga berdampak pada kemampuan komunikasi yang lebih luas, sehingga mengganggu interaksi sosial anak dengan disartria.

Penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik spesifik dari disartria, termasuk kesulitan dalam mengendalikan gerakan lidah dan mulut, yang menjadi tantangan dalam menghasilkan suara yang teratur dan jelas. Faktor penyebab neurologis juga diungkapkan sebagai elemen penting yang berkontribusi terhadap kondisi anak dengan disartria. Untuk

langkah selanjutnya, penelitian lanjutan diharapkan dapat difokuskan pada pengembangan program intervensi yang lebih efektif untuk membantu anak-anak dengan disartria meningkatkan kemampuan komunikasinya. Selain itu, studi longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati perkembangan pelafalan anak dengan disartria seiring bertambahnya usia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik: *Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20-29.
- Sastra, G. (2017). *Neurolinguistik suatu pengantar*. Alfabeta.
- Setiawan, H., Triyadi, S., Herlina, D., Fadilah, A. A. N., Lutfiyana, A., Hayashi, T. E., & Nursakinah, N. (2022). Penerapan Mekanisme Berbicara pada Penderita Disartria Menggunakan Media Audio Visual. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*. <https://doi.org/10.35134/jmi.v29i1.101>
- Siti, S. N., & Sudarman, S. (2023). Hubungan antara Kemampuan Mengunyah Makanan dengan Kemampuan Artikulasi pada Anak Down Syndrome di Samarinda. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2). <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.39>
- Ulfa, M. (2018). Cacat Bunyi Kelas Kata Nomina Pada Penderita Disartria: Studi Kasus Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Unit Terapi Wicara Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Ditkesad. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 116-124.
- Hikmatun, S. (2023). *Disartria Perkembangan*. Jakarta: Word Press.
- Maria, U. (2020). *DISARTRIA Gangguan Berbicara*. Bengkulu: ELMARKAZI.
- Rohmani, I. N. (2012). *Gangguan berbahasa : Kajian pengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.